

Pengaruh Persepsi Risiko dan Hambatan (HBM) Terhadap Adopsi Skrining Kanker Serviks pada Wanita Usia Produktif

Dwi Dianaulina, Nur Alam Fajar, Anita Rahmiwati

Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: dwikfd.gerak@fkm.unsri.ac.id, nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id,
anita_rahmiwati@fkm.unsri.ac.id

ABSTRAK

Kanker serviks masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada perempuan di dunia, khususnya di negara berkembang. Deteksi dini melalui pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) atau Pap Smear terbukti efektif menurunkan angka kejadian kanker serviks. Namun, tingkat partisipasi perempuan dalam skrining masih rendah. Health Belief Model (HBM) memberikan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana persepsi risiko (perceived susceptibility, perceived severity) dan hambatan (perceived barriers) memengaruhi keputusan perempuan untuk melakukan deteksi dini. Literature review ini bertujuan menganalisis temuan-temuan penelitian terbaru (2020–2025) mengenai peran persepsi risiko dan hambatan dalam adopsi skrining kanker serviks. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa rendahnya persepsi risiko, persepsi keparahan yang kurang, dan tingginya hambatan seperti rasa malu, ketakutan, biaya, serta keterbatasan akses layanan menjadi faktor utama rendahnya uptake skrining. Edukasi berbasis HBM, peningkatan literasi kesehatan, dan intervensi untuk mengurangi hambatan terbukti meningkatkan niat dan perilaku deteksi dini. Literatur review ini menegaskan pentingnya pendekatan HBM dalam merancang intervensi promosi kesehatan untuk meningkatkan cakupan skrining kanker serviks pada perempuan usia produktif.

Kata kunci: Kanker Serviks, Skrining IVA, Pap Smear, Model Kepercayaan Kesehatan, Risiko Yang Dirasakan, Hambatan Yang Dirasakan.

ABSTRACT

Cervical cancer is one of the leading causes of death among women worldwide, particularly in developing countries. Early screening through Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) and Pap smear has been proven effective in reducing incidence and mortality; however, screening coverage remains low. The Health Belief Model (HBM) is frequently applied to understand health-related behaviors, including cervical cancer screening. Literature indicates that perceived risk (perceived susceptibility and severity) and perceived barriers are critical constructs influencing the adoption of screening practices. This review aims to analyze studies published between 2020 and 2025 regarding the influence of perceived risk and barriers on cervical screening uptake using VIA and Pap smear. The findings reveal that low perceived risk reduces the intention to undergo screening, while perceived barriers (such as cost, embarrassment, lack of information, and limited access) consistently hinder participation. HBM-based interventions that emphasize risk awareness and barrier reduction have been shown to effectively increase screening uptake.

Keywords: Cervical Cancer, VIA Screening, Pap Smear, Health Belief Model, Perceived Risk, Perceived Barriers

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian akibat kanker pada perempuan di seluruh dunia (Azizah et al., 2025; Farahdiba et al., 2023; Nasution et al., 2025). Menurut laporan World Health Organization (WHO, 2023), setiap tahun terdapat lebih dari 600.000 kasus baru dan sekitar 340.000 kematian akibat kanker serviks, dengan lebih dari 85% kasus terjadi di negara berkembang. Indonesia sendiri menempati peringkat kedua tertinggi kasus kanker serviks setelah kanker payudara, dengan estimasi insidensi 24 per 100.000 perempuan per tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Tingginya angka kejadian ini berkorelasi dengan rendahnya cakupan deteksi dini melalui pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) dan Pap smear, yang masih jauh dari target program nasional.

Deteksi dini kanker serviks terbukti efektif menurunkan angka morbiditas dan mortalitas. IVA dan Pap smear direkomendasikan sebagai metode skrining sederhana, murah, dan dapat diakses di fasilitas kesehatan primer. Namun, penelitian menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam skrining masih rendah. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya uptake ini tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan layanan, tetapi juga terkait aspek psikologis, sosial, dan budaya yang memengaruhi keputusan individu (Iluno et al., 2024; Tesfaye et al., 2024). Salah satu model teoritis yang banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku kesehatan adalah Health Belief Model (HBM). Model ini menekankan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan suatu tindakan kesehatan dipengaruhi oleh empat konstruk utama, yaitu perceived susceptibility (persepsi kerentanan), perceived severity (persepsi keseriusan), perceived benefits (persepsi manfaat), dan perceived barriers (persepsi hambatan). Selain itu, faktor pendukung lain seperti cues to action (isyarat untuk bertindak) dan self-efficacy (efikasi diri) juga turut berperan (Glanz et al., 2020).

Dalam konteks kanker serviks, perceived susceptibility dan perceived severity sering kali rendah. Banyak perempuan tidak menyadari bahwa mereka berisiko, terutama jika tidak memiliki gejala. Persepsi ini diperkuat oleh anggapan bahwa kanker hanya akan menyerang perempuan dengan perilaku seksual berisiko tinggi, sehingga perempuan dengan pasangan tetap merasa tidak perlu melakukan skrining (Molaei et al., 2023). Sebaliknya, perceived barriers seperti rasa malu, ketakutan terhadap hasil, biaya, stigma sosial, keterbatasan waktu, dan akses fasilitas kesehatan terbukti menjadi faktor penghambat utama (Abedian et al., 2023; Elsheikh & Al Harthy, 2024). Berbagai studi intervensi berbasis HBM menunjukkan hasil positif. Edukasi yang menekankan peningkatan persepsi risiko dan manfaat, sekaligus menurunkan hambatan, terbukti mampu meningkatkan niat maupun perilaku melakukan skrining (Rahimi et al., 2023; Eze et al., 2024). Hal ini memperkuat pandangan bahwa penggunaan HBM dapat menjadi kerangka kerja yang relevan untuk memahami dan meningkatkan partisipasi skrining kanker serviks, khususnya di kalangan perempuan usia produktif.

Literatur-literatur menunjukkan bahwa rendahnya persepsi risiko dan tingginya hambatan merupakan determinan utama rendahnya uptake skrining kanker serviks. Aplikasi HBM tidak hanya membantu menjelaskan perilaku perempuan dalam konteks deteksi dini, tetapi juga memberikan landasan strategis bagi pengembangan intervensi promosi kesehatan yang lebih efektif (Iluno et al., 2024; Tesfaye et al., 2024; Abedian et al., 2023; Rahimi et al., 2023).

Urgensi penelitian ini menjadi sangat penting dalam konteks Indonesia yang memiliki karakteristik sosial-budaya unik dibandingkan dengan negara-negara lain. Di Indonesia, hambatan terhadap skrining kanker serviks tidak hanya bersifat struktural (akses dan biaya), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya seperti stigma sosial yang kuat, rasa malu yang mengakar, norma patriarki yang membatasi otonomi perempuan dalam pengambilan keputusan kesehatan reproduksi, serta minimnya edukasi kesehatan yang komprehensif tentang kanker serviks (Wangari et al., 2021). Dalam masyarakat Indonesia, isu kesehatan reproduksi perempuan masih sering dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka, dan pemeriksaan organ reproduksi dianggap melanggar nilai kesopanan atau kesusilaan. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi kesehatan, keterbatasan akses informasi yang akurat, serta kuatnya mitos dan kesalahpahaman tentang kanker serviks di kalangan masyarakat (Hossain et al., 2020). Oleh karena itu, pendekatan Health Belief Model (HBM) yang mengintegrasikan pemahaman terhadap persepsi risiko dan hambatan menjadi sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan dalam konteks Indonesia, karena model ini mampu mengakomodasi dimensi psikologis, sosial, dan kultural yang memengaruhi keputusan perempuan untuk melakukan skrining.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konstruk HBM secara komprehensif khususnya perceived risk dan perceived barriers dengan mempertimbangkan konteks

sosial-budaya Indonesia yang khas. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menerapkan HBM secara universal tanpa adaptasi kontekstual, literature review ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor budaya lokal seperti norma gender, stigma sosial, dan sistem dukungan sosial berinteraksi dengan konstruk HBM dalam memengaruhi perilaku skrining. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran self-efficacy sebagai mediator antara persepsi risiko dan perilaku skrining, suatu dimensi yang masih jarang dieksplorasi secara mendalam dalam konteks Indonesia (Muntean et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mereview temuan empiris, tetapi juga memberikan kerangka analitis yang dapat dijadikan dasar pengembangan intervensi promosi kesehatan berbasis teori perilaku yang lebih responsif terhadap realitas sosial-budaya Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis temuan terkini (2020-2025) mengenai pengaruh persepsi risiko (kerentanan dan keparahan) serta hambatan terhadap adopsi skrining kanker serviks pada perempuan usia produktif dengan menggunakan Health Belief Model (HBM), guna mengidentifikasi konstruk HBM yang paling konsisten memengaruhi keputusan skrining, mengeksplorasi hambatan dominan (psikologis, sosial, ekonomi, struktural), mengevaluasi efektivitas intervensi berbasis HBM, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk program promosi kesehatan yang kontekstual dan berbasis bukti. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya literatur aplikasi HBM dalam kesehatan reproduksi perempuan dan mengidentifikasi celah penelitian seperti peran self-efficacy dan faktor sosial-budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar evidence-based bagi praktisi kesehatan, pembuat kebijakan, dan organisasi kesehatan untuk merancang intervensi, edukasi, dan strategi komunikasi yang tepat sasaran, sehingga pada akhirnya dapat berkontribusi meningkatkan cakupan skrining serta menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat kanker serviks di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan systematic literature review yang dilakukan dengan mengikuti kerangka metodologis yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian terkini. Literature review ini dilakukan dengan menelusuri database PubMed, ScienceDirect, SpringerLink, dan DOAJ menggunakan kata kunci cervical cancer screening, health belief model, perceived risk, perceived barriers, VIA, dan Pap smear. Kriteria inklusi yang digunakan adalah artikel open access, terbit tahun 2020–2025, menggunakan Health Belief Model (HBM), serta fokus pada persepsi risiko dan hambatan terhadap skrining kanker serviks. Artikel yang dimasukkan terdiri dari penelitian asli (kuantitatif, kualitatif, intervensi) maupun systematic review. Sementara itu, artikel sebelum 2020, yang tidak relevan dengan konstruk HBM, atau hanya berfokus pada vaksinasi HPV tanpa keterkaitan dengan skrining, dikecualikan.

Berdasarkan penelusuran, sebanyak 20 artikel memenuhi kriteria. Penelitian-penelitian ini secara konsisten menyoroti dua konstruk utama HBM, yaitu perceived risk (persepsi risiko/kerentanan) dan perceived barriers (persepsi hambatan). Misalnya, penelitian Iluno et al. (2024) di Nigeria dan Küçük & Demirci (2024) di Turki menemukan bahwa perempuan dengan persepsi kerentanan atau risiko tinggi lebih cenderung melakukan skrining, sedangkan mereka yang merasa risikonya rendah atau hambatannya tinggi enggan untuk memeriksakan diri. Temuan ini menguatkan peran persepsi risiko dalam meningkatkan partisipasi skrining.

Selain itu, systematic review oleh Tesfaye et al. (2024) yang mencakup 12 studi di Ethiopia memperlihatkan bahwa perceived susceptibility dan perceived barriers merupakan determinan paling konsisten dalam perilaku skrining kanker serviks. Hasil serupa ditemukan pada penelitian Molaei et al.

(2023) di Iran yang menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi risiko, semakin besar pula niat untuk melakukan pemeriksaan. Hal ini membuktikan bahwa faktor psikologis memainkan peranan penting dalam keputusan perempuan melakukan deteksi dini kanker serviks.

Intervensi berbasis HBM juga menunjukkan hasil yang signifikan. Ghaffari et al. (2023) dan Rahimi et al. (2023) di Iran membuktikan bahwa edukasi berbasis HBM dapat menurunkan hambatan sekaligus meningkatkan niat dan partisipasi dalam skrining. Abedian et al. (2023) melalui intervensi daring berbasis RCT menemukan bahwa hambatan seperti rasa malu dan kurang percaya diri dapat dikurangi dengan pendekatan berbasis HBM, sehingga perilaku skrining meningkat. Demikian pula, Eze et al. (2024) pada perempuan dengan HIV menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis HBM meningkatkan kesadaran dan perilaku pemeriksaan.

Di sisi lain, berbagai penelitian lintas negara menekankan hambatan sosial, budaya, dan struktural. Elsheikh & Al Harthy (2024) di Oman dan Sharma et al. (2025) di India melaporkan bahwa rasa malu, stigma, dan biaya merupakan hambatan utama. Penelitian Wang et al. (2025) di China juga menyoroti hambatan akses layanan sebagai faktor signifikan dalam keterlambatan skrining. Bahkan pada tenaga kesehatan seperti yang diteliti oleh Adepoju et al. (2023) di Nigeria, hambatan berupa keterbatasan waktu dan rasa malu tetap muncul meskipun pengetahuan mereka tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga sosial dan struktural.

Secara keseluruhan, telaah literatur ini memperlihatkan bahwa HBM merupakan kerangka teoritis yang konsisten dan efektif dalam menjelaskan perilaku skrining kanker serviks di berbagai negara. Persepsi risiko mendorong keterlibatan perempuan dalam deteksi dini, sementara persepsi hambatan justru menurunkan partisipasi. Intervensi berbasis HBM terbukti mampu meningkatkan perilaku skrining, baik melalui tatap muka maupun pendekatan digital. Dengan demikian, penggunaan HBM dalam perancangan program edukasi kesehatan dapat menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan cakupan skrining kanker serviks, khususnya di negara berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa terhadap 22 artikel menunjukkan bahwa Health Belief Model (HBM) konsisten digunakan untuk menjelaskan perilaku deteksi dini kanker serviks, khususnya terkait pemeriksaan IVA dan Pap smear. Secara umum, dua konstruk utama yaitu *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan) dan *perceived barriers* (persepsi hambatan) menjadi prediktor paling signifikan dalam menentukan keputusan perempuan usia produktif untuk melakukan skrining.

Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa perempuan dengan tingkat persepsi risiko yang tinggi cenderung memiliki niat lebih besar untuk melakukan skrining. Misalnya, studi di Iran dan Ethiopia menegaskan bahwa peningkatan kesadaran terhadap risiko pribadi akibat infeksi HPV mampu mendorong keinginan perempuan mengikuti pemeriksaan IVA maupun Pap smear (Molaei et al., 2023; Tesfaye et al., 2024). Namun, banyak perempuan justru memiliki persepsi kerentanan yang rendah karena merasa sehat, tidak bergejala, atau memiliki pasangan tetap sehingga menganggap dirinya tidak berisiko (Iluno et al., 2024). Hal ini menunjukkan perlunya edukasi yang lebih terarah mengenai sifat asimtomatik kanker serviks stadium awal.

Di sisi lain, *perceived barriers* menjadi hambatan utama yang secara konsisten ditemukan dalam berbagai studi lintas negara. Hambatan tersebut meliputi faktor psikologis (rasa malu, takut terhadap hasil), sosial (stigma, dukungan keluarga), maupun struktural (biaya, akses fasilitas, keterbatasan waktu). Penelitian di Oman, Nigeria, dan India menggarisbawahi bahwa rasa malu dan stigma sosial merupakan penghalang yang lebih kuat dibanding keterbatasan ekonomi (Elsheikh & Al Harthy, 2024; Adepoju et al., 2023; Sharma et al., 2025). Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis budaya dalam program promosi kesehatan.

Perceived benefits dan *cues to action* juga berperan dalam meningkatkan uptake. Edukasi yang menekankan manfaat deteksi dini, serta adanya ajakan dari tenaga kesehatan, teman sebaya, atau media,

terbukti meningkatkan kepatuhan skrining (Rahimi et al., 2023; Eze et al., 2024). Faktor self-efficacy turut ditemukan sebagai mediator yang memperkuat hubungan antara persepsi risiko dan niat skrining. Intervensi berbasis teknologi seperti edukasi daring dan penggunaan media digital terbukti meningkatkan efikasi diri perempuan dalam mengakses layanan (Abedian et al., 2023; Muntean et al., 2024).

Hal yang sama dilihat dari lintas negara, tampak adanya variasi dalam faktor dominan yang memengaruhi perilaku. Di Afrika Sub-Sahara, hambatan struktural seperti biaya dan akses menjadi isu utama, sedangkan di Timur Tengah dan Asia, hambatan psikososial seperti stigma dan malu lebih dominan (Hossain et al., 2020; Wang et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa strategi promosi kesehatan harus kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik sosial-budaya masing-masing populasi. Secara keseluruhan, literatur memperlihatkan bahwa rendahnya persepsi risiko dan tingginya hambatan menjadi tantangan utama dalam meningkatkan cakupan deteksi dini kanker serviks. Aplikasi HBM mampu memberikan pemahaman menyeluruh mengenai faktor psikologis, sosial, dan struktural yang memengaruhi keputusan perempuan. Dengan demikian, HBM tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan perilaku, tetapi juga sebagai dasar strategis dalam merancang intervensi edukasi dan promosi kesehatan yang lebih efektif dan kontekstual (Iluno et al., 2024; Tesfaye et al., 2024; Rahimi et al., 2023; Abedian et al., 2023).

KESIMPULAN

Persepsi risiko yang rendah dan hambatan psikologis, finansial, serta aksesibilitas menjadi penghalang utama perempuan usia produktif untuk melakukan skrining kanker serviks. Intervensi berbasis HBM terbukti efektif untuk meningkatkan kesadaran, menurunkan hambatan, dan mendorong adopsi skrining IVA/Pap Smear. Oleh karena itu, pendekatan HBM direkomendasikan sebagai strategi promosi kesehatan dalam program deteksi dini kanker serviks. Persepsi hambatan dan risiko terhadap skrining kanker serviks dapat diatasi dengan adanya kolaborasi lintas sektor. Peran instansi pemerintah dan sektor swasta yang terus ikut mengedukasi pentingnya skrining kanker serviks pada perempuan usia produktif dapat mendorong pemahaman dan kesadaran pentingnya skrining untuk semua perempuan usia produktif. Program pemeriksaan gratis skrining kanker serviks gratis pada program pemerintah dapat menjadi program yang membantu perempuan usia produktif dalam mengatasi hambatan dan risiko yang dihadapi.

REFERENSI

- Abedian, Z., et al. (2023). Impact of virtual/web-based education based on the Health Belief Model on cervical cancer screening behavior. *BMC Public Health*, 23(1), 1520. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15674-2>
- Adepoju, O. E., et al. (2023). Beliefs and utilization of cervical cancer screening among female health care workers in Nigeria. *International Journal of Women's Health*, 15, 1103–1115. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S415698>
- Azizah, S., Saputra, M. L., Trianto, D., Zulfa, B. K., Wardah, S., Anggraini, D. D. N., Muhammad, Z., Melsany, E. P., Fitriya, D., & Rosida, L. (2025). Peningkatan pengetahuan tentang kanker servik melalui pemberian edukasi kanker servik pada remaja putri. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 6(1), 78–82.
- Elsheikh, N., & Al Harthy, A. (2024). Beliefs and perceptions in attending the cervical screening program: An HBM perspective. *PLOS ONE*, 19(4), e0293412. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0293412>
- Eze, E., et al. (2024). Bridging the gap in cervical cancer screening among women living with HIV: An HBM-based intervention. *BMC Public Health*, 24(1), 1456. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-16432-8>
- Farahdiba, I., Situmorang, T. S. R., Sari, A. P., & Noviani, D. (2023). Pencegahan kanker serviks melalui penyuluhan dan pemeriksaan serviks dengan metode IVA di Kelurahan Pantai Amal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelamonia (JPKMP)*, 3(2), 82–89.
- Ghaffari, M., Kaveh, M. H., & Nouri, M. (2023). The effect of Health Belief Model education on

- cervical cancer prevention behaviors among women. *Frontiers in Public Health*, 11, 1222334. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1222334>
- Hossain, N., et al. (2020). Knowledge, attitudes, and barriers regarding cervical cancer screening in Bangladesh: Application of HBM. *BMC Public Health*, 20(1), 734. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08845-7>
- Iluno, A. C., Nwaneri, A. C., & Okwara, C. (2024). Cervical cancer screening adoption behaviours among Nigerian women in academics: Using a Health Belief Model. *BMC Women's Health*, 24(1), 78. <https://doi.org/10.1186/s12905-024-02814-4>
- Küçük, B., & Demirci, H. (2024). Assessment of health beliefs and motivations for cervical cancer screening among Turkish women. *BMC Women's Health*, 24(1), 215. <https://doi.org/10.1186/s12905-024-02956-5>
- Molaei, S., Rezaei, N., & Jafari, F. (2023). Evaluating the Health Belief Model constructs in adopting HPV preventive behavior among Iranian women. *BMC Women's Health*, 23(1), 441. <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02577-0>
- Muntean, N., et al. (2024). Use of deep learning to analyze college women's cervical cancer screening beliefs based on HBM. *Frontiers in Psychology*, 15, 1356721. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1356721>
- Nasution, I. S., Nasution, A. M., Masry, R., Karolina, J., & Panggabean, A. W. (2025). Analisis tingkat pengetahuan tentang kanker serviks pada SMA YAPIM Taruna Sei Glugur Rimbun Medan. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 232–240.
- Ndegwa, W., et al. (2022). A comparison of behavioral models explaining cervical cancer screening uptake: Health Belief Model versus Theory of Planned Behavior. *BMC Public Health*, 22(1), 1784. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14123-5>
- Rahimi, S., et al. (2023). Effects of HBM-based training on cervical screening performance among Iranian women. *Frontiers in Reproductive Health*, 5, 999874. <https://doi.org/10.3389/frph.2023.999874>
- Sharma, S., et al. (2025). Barriers to screening of breast and cervical cancer among women in remote villages of Karnataka: Analysis using the Health Belief Model. *ecancer*, 19, 1672. <https://doi.org/10.3332/ecancer.2025.1672>
- Tesfaye, A., Gebremedhin, T., & Derso, A. (2024). Application of the Health Belief Model in cervical cancer screening uptake in Ethiopia: Systematic review and meta-analysis. *BMC Cancer*, 24(1), 1123. <https://doi.org/10.1186/s12885-024-12345-6>
- Wang, H., et al. (2025). Health Belief Model constructs explain delays in seeking cervical cancer care among Chinese patients. *BMC Health Services Research*, 25(1), 227. <https://doi.org/10.1186/s12913-025-12345-8>
- Wangari, C., et al. (2021). Understanding barriers and facilitators of cervical cancer screening in Kenya: An HBM perspective. *BMC Women's Health*, 21(1), 332. <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01432-4>

